

E-ISSN: 2774-4094




JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Volume 1, Nomor 1, Maret 2021

Published by
PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

✉ redaksi@jurnalppak.or.id  <https://jurnalppak.or.id/>

Dewan Editor

JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

E-ISSN: 2774-4094 (Online)

DOI Prefix: 10.52110

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal JPPAK:

(Pst.) Ferry Hartono, S.S., Lic. S.S. (STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalbar)

Wakil-wakil Pemimpin Redaksi:

1. Dr. Albertus Heriyanto, M.Hum. (STFT Fajar Timur Jayapura)
2. (Pst.) Fransiskus Zaverius M. Deidhae, M.A. (STP Atma Reksa Ende)

Editor-editor Pelaksana:

1. Yosua Damas Sadewo, M.Pd.
2. Silvester, M.Pd.
3. Pebria Dheni Purnasari, M.Pd.

Admin OJS:

Azriel Christian Nurcahyo, M.Kom.

Editor Desain dan Tataletak:

Yosua Damas Sadewo, M.Pd.

Mitra Bebestari:

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Musamus, Merauke
3. Dr. Paskalis Edwin I Nyoman Paska, STP-IPI, Malang, Jatim
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.

DAFTAR ISI

JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

ISSN: 2774-4094 (online)

DOI Prefix: 10.52110

Volume 1 Nomor 1, Maret 2021

Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Siswa Kelas X SMAK St. Petrus Ende Tahun Ajaran 2019/2020	1-21
Norbertus Labu	
<hr/>	
Upaya Meningkatkan Kinerja dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Papua	22-43
Donatus Wea	
<hr/>	
Pemanfaatan Media pada Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Tingkat Sekolah Dasar	44-65
Suko; Thomas Kuslin; Martinus Marthin	
<hr/>	
Analisis Hubungan antara Iman kepada Tuhan Yesus Kristus, Putera Allah dan Penghayatan Hidup Doa Para Frater CSE Komunitas Studi Landak, Kalimantan – Barat	66-89
Angelo Luciani Moa Dosi Woda	
<hr/>	
Evaluasi Pelaksanaan Katekisasi Sakramen Penguatan di Rayon I Kota Semarang	90-109
Hartutik; Markus Dwi Setiawan	
<hr/>	
Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Kelas XI di SMA Negeri 1 Malaka Barat Besikama	110-124
Anselmus Yata Mones; Cresensius Paulus Boli Toba	

Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Kelas XI di SMA Negeri 1 Malaka Barat Besikama

Anselmus Yata Mones¹⁾, Cresensius Paulus Boli Toba²⁾

¹⁾ Dosen St. Petrus Keuskupan Atamba, Kefamenanu, Indonesia
Email: aselmojata@gmail.com

²⁾ Alumnus STP St. Petrus Keuskupan Atamba, Kefamenanu, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History

Received 16-09-2020

Revised 25-09-2020

Accepted 01-12-2020

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter;
Kecerdasan Emosional.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan karakter terhadap kecerdasan emosional siswa, dan juga mengukur seberapa besar pengaruh pendidikan karakter tersebut terhadap kecerdasan emosional anak-anak remaja. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk dapat mengetahui dan sekaligus mengukur pengaruh antara variabel X dan Variabel Y. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Malaka Barat, terutama kelas XI dengan jumlah keseluruhan siswa sebanyak 160. Penentuan sampel dipilih dengan menggunakan teknik *random sampling*, sedangkan banyaknya sampel ditentukan dengan rumus slovin sebanyak 62 siswa. Penentuan sample ini dianggap *representatif* dan dapat dipertanggungjawabkan karena menggunakan teknik baku yang dapat dipercaya. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi dan penyebaran angket, dan kemudian dilakukan analisis dengan terdahulu melakukan uji normalitas, uji korelasi product moment dan uji persamaan regresi sederhana. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa antara pendidikan karakter di sekolah dan kecerdasan emosional memiliki hubungan yang "kuat", di mana dari hasil pengujian korelasi *product moment* ditemukan koefesien korelasi sebesar 0,784 atau sebesar 61,46% jika dikonversi dengan menggunakan uji koefesien determinasi. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang kuat antara pendidikan karakter dan kecerdasan emosional remaja sebesar 61,46% dan sisanya 38,54% ditentukan oleh faktor lain.

ABSTRACT

Keywords:

Character Building;
Emotional Intelligence.

The purpose of this study was to determine the effect of character education on students emotional intelligence, and also measure how much influence the character's education had on the emotional intelligence of teenagers. Researchers used quantitative research methods to be able to know and at the same time measure the effect between variable X and variable Y. This

research was conducted at SMA Negeri 1 Malaka Barat, especially class XI with a total number of students of 160. Determination of the sample was selected using random sampling techniques, while the number the sample was determined by the Slovin formula of 62 students. The determination of this sample is considered representative and can be justified because it uses standard techniques that can be trusted. The research data were collected through observation and questionnaire distribution, and then an analysis was carried out with the previous normality test, product moment correlation test and simple regression equation. The research data shows that between character education in schools and emotional intelligence have a "strong" relationship, where the results of the product moment correlation test found a correlation coefficient of 0.784 or as much as 61.46% if converted using the coefficient of determination test. From these data it can be concluded that there is a strong influence between character education and adolescent emotional intelligence of 61.46% and the remaining 38.54% is determined by other factors.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses pendewasaan anak didik melalui suatu interaksi, proses dua arah antara guru dan siswa. Pendidikan moral saja tidak cukup membantu para pelajar mengontrol perilaku mereka. Pendidikan moral dapat dilengkapi dengan pendidikan karakter yang berpengaruh pada kecerdasan emosionalnya. Pendidikan karakter adalah upaya yang harus dirancang dan dilakukan secara sistematis dalam rangka memberi bantuan kepada anak didik untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Mahakuasa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa, dan Negara (Rismayanthi, 2011). Dengan demikian, hal yang paling penting dalam pendidikan karakter adalah menekankan anak didik untuk mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku keseharian. Sedangkan kecerdasan emosional adalah Kemampuan merasakan, memahami orang lain dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan informasi dalam berinteraksi dengan orang lain (Gusniwati, 2015). Dengan demikian kecerdasan emosional adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan karena dengan memiliki kecerdasan emosi sering akan dapat berhasil menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademik (Muslih, 2001).

Menurut Daniel Goleman, faktor yang mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) individu dalam hidupnya yang paling dominan bukan semata-mata ditentukan oleh tingginya kecerdasan intelektual, akan tetapi, ditentukan oleh

faktor kemantapan/kecerdasan emosi (*Emotional Quotient*). Berdasarkan pengamatannya, ia menemukan bahwa banyak orang yang cerdas ternyata mengalami berbagai macam kegagalan dalam kehidupannya karena kurang memiliki kecerdasan emosional. Demikian pun sebaliknya tidak sedikit orang sukses dalam hidupnya karena mereka memiliki kecerdasan emosional meskipun inteligensinya hanya pada tingkat rata-rata. (Nugraha, 2004). Lebih lanjut Goleman menyimpulkan bahwa paling tinggi kontribusi kecerdasan intelektual terhadap prestasi seseorang adalah 20% sedangkan kecerdasan emosional dan spiritual berkontribusi 80%. Zohar dalam kajiannya menegaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi dan sekaligus berfungsi sebagai mediator antara kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Hasil penelitian lain menunjukkan 80% prestasi kerja ditentukan oleh soft skill (karakter) dan hanya 20% *hard skill* (pengetahuan dan keterampilan) (Supriyanto & Troena, 2012).

Purnama, dalam sebuah penelitian terdahulu di SMAN Jakarta Selatan, ditemukan bahwa kecerdasan emosional secara signifikan berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Jika seseorang cerdas secara emosional akan berpengaruh terhadap minat belajarnya (Purnama, 2016). Daud dalam penelitiannya di SMAN 3 Kota Polopo juga menemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar biologi (Daud, 2012). Dari dua hasil penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat penting untuk memperoleh keberhasilan dalam belajarnya.

Daniel Goleman, dalam bukunya "*Emotional Intelligence*" mengemukakan beberapa unsur utama dalam kecerdasan emosional di antaranya adalah (Goleman, 2003):

- a) Kesadaran diri: mengamati diri sendiri dan mengenali perasaan-perasaan diri sendiri, menghimpun kosakata untuk perasaan, mengetahui hubungan antara pikiran, perasaan dan reaksi.
- b) Pengambilan keputusan pribadi: mencermati tindakan-tindakan diri sendiri dan mengetahui akibat-akibatnya, mengetahui apa yang menguasai sebuah keputusan, pikiran atau perasaan, menerapkan pemahaman ini ke masalah-masalah seperti seks dan obat terlarang.
- c) Mengelola perasaan: memantau "pembicaraan sendiri" untuk menangkap pesan-pesan negatif seperti ejekan-ejekan tersembunyi, menyadari apa yang ada di balik suatu perasaan (misalnya sakit hati

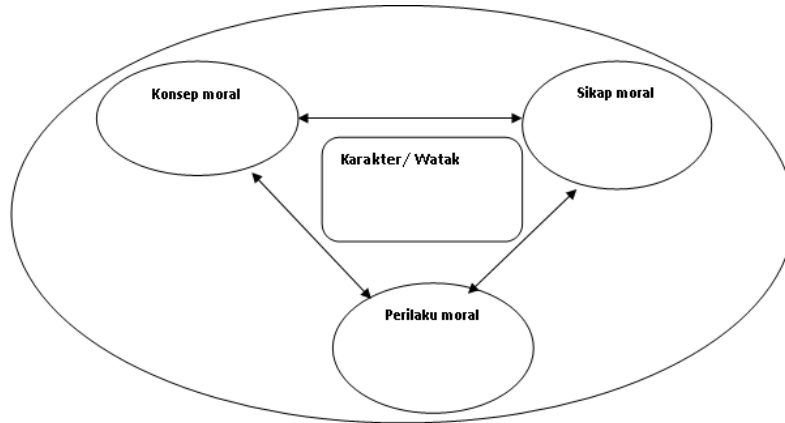
yang mendorong amarah), menemukan cara-cara untuk menangani rasa takut dan cemas, amarah, dan kesedihan.

- d) Menangani stres: mempelajari pentingnya berolahraga, perenungan yang terarah, metode relaksasi.
- e) Empati: memahami perasaan dan masalah orang lain, dan berpikir dengan sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal.
- f) Komunikasi: berbicara mengenai perasaan secara efektif, menjadi pendengar dan penanya yang baik, membedakan antara apa yang dilakukan atau yang dikatakan seseorang dengan reaksi atau penilaian diri sendiri tentang hal itu, mengirimkan pesan “aku” dan bukannya mengumpat.
- g) Membuka diri: menghargai keterbukaan dan membina kepercayaan dalam suatu hubungan, mengetahui kapan situasinya aman untuk mengambil resiko membicarakan tentang perasaan diri sendiri.
- h) Pemahaman: mengidentifikasi pola-pola dalam kehidupan emosional diri sendiri dan reaksi-reaksinya, mengenali pola-pola serupa pada orang lain
- i) Menerima diri sendiri: merasa bangga dan memandang diri sendiri dalam sisi yang positif, mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri, mampu untuk mentertawakan diri sendiri
- j) Tanggung jawab pribadi: rela memikul tanggung jawab, mengenali akibat-akibat dari keputusan dan tindakan diri sendiri, menerima perasaan dan suasana hati diri sendiri, menindaklanjuti komitmen (misalnya berniat untuk belajar).
- k) Ketegasan: mengungkapkan keprihatinan dan perasaan diri sendiri tanpa rasa marah atau berdiam diri.
- l) Dinamika kelompok: mau bekerja sama, mengetahui kapan dan bagaimana memimpin, kapan mengikuti.
- m) Menyelesaikan konflik: bagaimana berkelahi secara jujur dengan anak-anak lain, dengan orang tua, dengan para guru, contoh menang untuk merundingkan kompromi.

Dalam Kecerdasaan Emosi (*Emotional Quotion*), terdapat empat ranah yaitu:

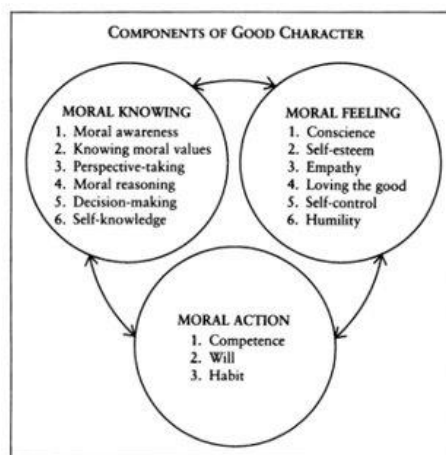
- 1) Kesadaran Diri, yaitu: mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi, yang meliputi: kesadaran emosi, penilaian diri secara teliti dan percaya diri.
- 2) Mengelola Emosi, yaitu: kemampuan menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap tanpa melewati kewajaran, meliputi: kendali diri, dapat dipercaya, kewaspadaan, adaptibilitas, dan inovasi,
- 3) Memotivasi Diri Sendiri, yaitu: memiliki kecenderungan emosi yang mendorong pencapaian tujuan, meliputi dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, serta optimisme.
- 4) Mengenali Emosi Orang Lain, yaitu: memiliki kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain, yang terdiri dari memahami orang lain, orientasi akan pelayanan, dan mampu mengembangkan orang lain, serta mengatasi keberagaman, mampu berkomunikasi dengan baik, merupakan katalisator perubahan, mampu mengelola konflik, mampu berkoolaborasi dan berkooperasi, serta kemampuan bekerja dalam tim.

Pendidikan karakter dalam dunia dewasa ini sangat berpengaruh terhadap pola perilaku seseorang dalam menentukan sikapnya terhadap objek yang dihadapinya. Karena itu, pendidikan karakter menjadi suatu keutamaan dalam pendidikan baik di tingkat dasar dan menengah. Hasibuan dkk. dalam tulisan tentang manajemen pendidikan karakter di SMA menemukan bahwa pendidikan karakter menjadi suatu hal yang sangat mendesak untuk diterapkan di sekolah-sekolah, banyak perilaku menyimpang dan meresahkan yang datang dari anak-anak usia remaja (anak-anak usia SMA) yang dapat mengganggu ketertiban di sekolah dan di lingkungan masyarakat pada umumnya masyarakat pada umumnya (Hasibuan, Syah, & Marzuki, 2018). Lebih jauh, seorang ahli pendidikan karakter dari New York, Thomas Lickona mengemukakan secara detail, pentingnya pendidikan karakter di sekolah. Menurut Lickona, karakter berkaitan erat dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) (Lickona, 1991). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Bagan di bawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir ini.



Bagan 1: Keterkaitan antara komponen moral dalam rangka pembentukan Karakter yang baik menurut Lickona

Dalam pendidikan karakter, Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang mental dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan (Lickona, 1991). Bagan di bawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir ini.



Bagan 2: keterkaitan antara *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*

Banyak perubahan penting yang dialami oleh seorang anak saat memasuki usia remaja atau dewasa. Remaja merupakan sebuah fase penting dalam pertumbuhan seorang manusia. Pubertas merupakan gerbang yang

menghantarkan seorang anak menuju pribadi yang baru. Fisiknya mengalami perubahan, begitu pula dengan keadaan mental dan psikologisnya, (Alatas, 2005). Remaja jaman sekarang ini emosinya tidak stabil, atau belum seimbang dan karena itu dia membutuhkan modal dasar atau modal awal yang lebih mantap terutama untuk membentuk karakter. Karena itu, supaya emosi mereka lebih terarah, misalnya perasaan cinta atau rasa marah, sedih, bahagia atau perasaan tersebut, setidaknya itu diungkapkan secara baik dan terarah. Contoh praktis, perasaan marah, ketika ada kesalahpahaman langsung diekspresikan dengan perkelahian, atau saling membunuh atau secara kekerasan. Hal tersebut ada pada beberapa kondisi remaja yang dikeluhkan para orang tua, pendidik dan masyarakat. Mengingat begitu banyaknya tantangan yang akan dihadapi anak dalam kehidupannya kelak, maka orang tua maupun pendidik perlu memberikan bimbingan dan pengarahan untuk mencerdaskan kemampuan serta emosinya. Hal yang paling mendasar seperti pergaulan remaja yang menyalahi aturan, tidak ada kesadaran diri dalam sikap sosial, kurang kreatif, rasa ingin tahu dan siswa dituntut harus dapat mengontrol diri, sehingga diharapkan mampu mengembangkan dan mengamalkan pembelajaran untuk sikap sehari-harinya, terutama nilai-nilai karakter perlu dibiasakan agar menjadi jiwa yang berkarakter baik. Apabila pembentukan karakter itu dijalankan dengan baik maka mereka akan memiliki kecerdasan emosional dengan baik pula.

Berdasarkan fakta dan masalah yang diungkapkan di atas mengindikasikan bahwa ternyata karakter siswa akan berpengaruh pada kecerdasan emosionalnya begitu pun sebaliknya.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam tulisan ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penelitian deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk mengetahui masalah yang diteliti yaitu Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Kecerdasan Emosional Bagi Remaja Kelas XI Di SMA Negeri 1 Malaka Barat Besikama Tahun Ajaran 2017/2018. Pada penelitian ini peneliti mempersempit populasi yaitu jumlah remaja kelas XI di SMA Negeri 1 Malaka Barat Besikama Tahun Ajaran 2017/2018 berjumlah 160. Maka untuk mengetahui sampel penelitian, teknik yang digunakan adalah *Random Sampling*. Dengan menghitung ukuran sampel yang dilakukan menggunakan teknik *Slovin* dengan jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 62 orang siswa. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini melalui observasi dan

penyebaran angket. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan uji normalitas data, uji *korelasi product moment* dan koefisien determinasi.

III. HASIL ANGKET RESPONDEN VARIABEL X DAN VARIABEL Y

Analisis data pada hakikatnya adalah mengelola angka-angka yang diperoleh dari skor mentah menjadi suatu skor yang mudah dibaca dan disimpulkan. Analisis *inferensial* adalah teknik pengolahan data untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitiannya pada sejumlah sampel terhadap populasi. Analisis *inferensial* ini digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dengan menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

Pada angket yang disebarakan oleh peneliti kepada responden yang berjumlah 62 siswa dapat dijelaskan bahwa pada item soal nomor 1 sampai dengan 5 tentang variabel X (pendidikan karakter) banyaknya siswa yang menjawab YA sebanyak 214 dan jawaban TIDAK sebanyak 96 sedangkan item soal nomor 6 sampai dengan 10 tentang variabel Y (Kecerdasan Emosional) menjawab YA sebanyak 192 dan jawaban TIDAK sebanyak 118.

Keseluruhan data yang diperoleh pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Malaka Barat Besikama Tahun Ajaran 2017/2018 mengenai kedua variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jawaban Responden pada Variabel Pendidikan Karakter (X)

No	1	2	3	4	5	Jumlah
X (YA)	62	62	33	26	31	214
Y (TIDAK)	0	0	29	36	31	96

Tabel 2. Jawaban Responden pada Variabel Kecerdasan Emosional (Y)

No	1	2	3	4	5	Jumlah
X (YA)	32	34	37	27	62	192
Y (TIDAK)	30	28	25	23	0	118

IV. DISKUSI

Setelah melakukan penelitian di lapangan, peneliti memperoleh data mengenai pendidikan karakter religius, pendidikan karakter jujur, pendidikan karakter bertanggung jawab, pendidikan karakter disiplin, pendidikan karakter percaya diri pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Malaka Barat Besikama Tahun

Ajaran 2017/2018. Data ini diperoleh melalui wawancara 5 tokoh (Kepala Sekolah, Guru Agama, Guru Pkn, Guru BK, Ketua OSIS) yang berperan di sekolah, serta penyebaran angket kepada responden yang merupakan siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Malaka Barat Besikama Tahun Ajaran 2017/2018 yang berjumlah 62 siswa dari jumlah siswa sesuai dengan jumlah sampel yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Kepala Sekolah, Guru Agama, Guru Pkn, Guru BK, dan Ketua OSIS di SMA Negeri 1 Malaka Barat Besikama Tahun Ajaran 2017/2018. Penulis mengambil kesimpulan dari data wawancara bahwa pendidikan karakter mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional remaja kelas XI di SMA Negeri 1 Malaka Barat Besikama Tahun Ajaran 2017/2018. Dengan menerapkan nilai-nilai karakter yakni religius, jujur, disiplin, bertanggungjawab, dan percaya diri di sekolah dapat meningkatkan kecerdasan emosional remaja. Mengingat begitu banyaknya tantangan yang akan dihadapi anak dalam kehidupannya kelak, maka orang tua maupun pendidik perlu memberikan bimbingan dan pengarahan untuk mencerdaskan kemampuan serta emosinya. Hal yang paling mendasar seperti pergaulan remaja yang menyalahi aturan, tidak ada kesadaran diri dalam sikap sosial, kurang kreatif, rasa ingin tahu dan siswa dituntut harus dapat mengontrol diri, sehingga diharapkan mampu mengembangkan dan mengamalkan pembelajaran untuk sikap sehari-harinya, terutama nilai-nilai karakter perlu dibiasakan agar menjadi jiwa yang berkarakter baik. Apabila pembentukan karakter itu dijalankan dengan baik akan memiliki kecerdasan emosional dengan baik. Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi serta emosi dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang menguasai emosinya menjadi lebih percaya diri, optimis, memiliki semangat, cita-cita, memiliki kemampuan beradaptasi sekaligus mereka akan lebih baik prestasinya di sekolah serta memahami sekaligus menguasi permasalahan yang ada.

Setelah selesai melakukan penelitian, analisis deskriptif diperoleh bahwa hasil variabel X tentang Pendidikan Karakter adalah 69.03% dimana hasil ini tergolong kuat, sedangkan variabel Y tentang Kecerdasan Emosional Remaja adalah 61.93% yang tergolong kuat.

Adapun hasil analisis pada pengujian statistik inferensial yaitu *korelasi produk moment* untuk mencari hubungan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dan data berbentuk interval dan ratio. Berdasarkan pengelolaan dan

analisis data dengan dibantu program SPSS 16.0 diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,784 termasuk pada kategori kuat.

Tabel 3. Tabel Koefisien Korelasi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.277	.302		.919	.362
PK	.817	.083	.784	9.791	.000

a. Dependent Variable: KE

Jadi terdapat hubungan yang kuat antara pendidikan karakter terhadap kecerdasan emosional remaja. Hubungan tersebut baru berlaku untuk sampel 62 orang tersebut. Analisis korelasi dapat dilanjutkan dengan menghitung *koefisien determinasi*, dengan cara mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel X terhadap variabel Y dapat ditentukan dengan rumus koefisien determinan. Hal ini berarti bahwa varian yang terjadi pada variabel kecerdasan emosional 61.46% ditentukan oleh varian yang terjadi pada variabel pendidikan karakter. Pengertian ini sering diartikan sebagai pengaruh pendidikan karakter terhadap kecerdasan emosional remaja = 61.46%, dan sisanya 38,54% ditentukan oleh faktor lain.

Untuk menguji signifikansi hubungan, yaitu apakah hubungan itu berlaku untuk seluruh populasi yang berjumlah 160 orang, maka perlu diuji signifikansinya. pengujiannya melalui hipotesis T hitung.

Berdasarkan perhitungan di atas, dengan ketentuan tingkat kesalahan $\alpha = 0.05$; $db = n - 2 = 62 - 2 = 60$ sehingga didapat $t_{\text{tabel}} = 1671$. Ternyata $t_{\text{hitung}} >$ dari t_{tabel} atau $9791 > 2000$. Kesimpulan: korelasi variabel X dengan Y atau hubungan pendidikan karakter dengan kecerdasan emosional remaja kelas XI di SMA Negeri 1 Malaka Barat Besikama Tahun Ajaran 2017/2018 adalah Signifikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan rumus regresi sederhana yang digunakan untuk melakukan prediksi seberapa besar/tinggi nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dimanipulasi. Yang diperhitungkan nilai koefisien $b = 0,817$ (positif) maka model regresi bernilai positif atau searah, bahwa jika nilai variabel pendidikan karakter (X) semakin tinggi

maka nilai variabel kecerdasan emosional (Y) juga semakin tinggi artinya ada pengaruh pendidikan karakter terhadap kecerdasan emosional remaja kelas XI di SMA Negeri 1 Malaka Barat Besikama Tahun Ajaran 2017/2018.

Hasil penelitian yang disusun oleh peneliti ini menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan karakter terhadap kecerdasan emosional remaja kelas XI di SMA Negeri 1 Malaka Barat Besikama Tahun Ajaran 2017/2018 tergolong kuat yakni semakin baik/tinggi pendidikan karakter maka tingkat kecerdasan emosional remaja juga baik/tinggi dan sebaliknya jika semakin rendah nilai pendidikan karakter maka semakin rendah tingkat kecerdasan emosional remaja.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan pengaruh pendidikan karakter terhadap kecerdasan emosional remaja adalah pihak sekolah perlu memperhatikan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Membentuk karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik dan buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang kadang kala muncul secara spontan.

Mengingat begitu banyaknya tantangan yang akan dihadapi anak dalam kehidupannya kelak, maka orang tua maupun pendidik perlu memberikan bimbingan dan pengarahan untuk mencerdaskan kemampuan serta emosinya. Hal yang paling mendasar seperti pergaulan remaja yang menyalahi aturan, tidak ada kesadaran diri dalam sikap sosial, kurang kreatif, rasa ingin tahu dan siswa dituntut harus dapat mengontrol diri, sehingga diharapkan mampu mengembangkan dan mengamalkan pembelajaran untuk sikap sehari-harinya, terutama nilai-nilai karakter perlu dibiasakan agar menjadi jiwa yang berkarakter baik. Apabila pembentukan karakter itu dijalankan dengan baik maka akan memiliki kecerdasan emosional dengan baik pula.

Dari hasil pembahasan dan diskusi diatas, maka terdapat beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini, yakni antara lain:

1. Hasil analisis pada pengujian statistik inferensial yaitu *korelasi product moment* yakni untuk mencari hubungan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dan data berbentuk interval dan ratio. yang ditemukan sebesar 0,784 termasuk pada kategori kuat. Jadi terdapat hubungan yang cukup kuat antara pendidikan karakter terhadap kecerdasan emosional remaja. Hubungan tersebut baru berlaku untuk sampel 62 orang tersebut Analisis

korelasi dapat dilanjutkan dengan menghitung *koefisien determinasi*, dengan cara mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel X terhadap variabel Y dapat ditentukan dengan rumus koefisien determinan. Hal ini varian yang terjadi pada variabel kecerdasan emosional 61,46% ditentukan oleh varian yang terjadi pada variabel pendidikan karakter. Pengertian ini diartikan sebagai pengaruh pendidikan karakter terhadap kecerdasan emosional remaja = 61,46%, dan sisanya 38,54% ditentukan oleh faktor lain.

2. Untuk menguji signifikansi hubungan, yaitu apakah hubungan itu berlaku untuk seluruh populasi yang berjumlah 160 orang, maka perlu diuji signifikansinya. Pengujiannya melalui hipotesis T hitung. Berdasarkan perhitungan di atas, dengan ketentuan tingkat kesalahan $\alpha = 0.05$; $db = n - 2 = 62 - 2 = 60$ sehingga didapat $t_{\text{tabel}} = 1671$. Ternyata $t_{\text{hitung}} >$ dari t_{tabel} atau $9787 > 2000$. Kesimpulan: korelasi variabel X dengan Y atau hubungan pendidikan karakter dengan kecerdasan emosional remaja kelas XI di SMA Negeri 1 Malaka Barat Besikama Tahun Ajaran 2017/2018 adalah Signifikan.

Setelah dipaparkan kesimpulan di atas, maka berikut ini adalah beberapa saran yang akan dikemukakan, yakni sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah
Perlu meningkatkan lagi upaya pembinaan guru dan karyawan agar terciptanya jiwa kerja yang lebih baik, supaya memperoleh nilai kerja sama yang memadai.
2. Kepada Pendidik
 - a) Meningkatkan lagi semangat dalam upayanya melaksanakan tugas mengajarnya.
 - b) Senantiasa membuat perencanaan dalam proses pembelajaran dan mengembangkan metode pembelajaran yang digunakan.
 - c) Perlu memahami dan mengenal karakter peserta didiknya
3. Peserta didik
Lebih aktif lagi dalam proses belajar mengajar di kelas, serta selalu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah walaupun didalam masyarakat supaya menambah wawasan dalam peningkatan kecerdasan emosional.

4. Kepada peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel-variabel lain yang berhubungan dengan kecerdasan emosional

V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

VI. PENDANAAN

Penelitian ini dilakukan secara mandiri, yang juga dibiayai secara mandiri. Sumber biaya dalam penelitian ini adalah dari penulis I dan penulis II.

VII. PENUTUP

Terimakasih atas dukungan dari Kepala Sekolah dan guru-guru SMA Negeri 1 Malaka Barat Besikama yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian di SMA tersebut serta atas segala bantuannya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Terimakasih juga kepada siswa-siswi kelas XI di SMA Negeri 1 Malaka Barat Besikama Tahun Ajaran 2017/2018 atas peran aktif dan partisipasinya dalam proses penelitian ini hingga penelitian ini selesai.

VIII. REFERENSI

Agustian, A.G. (2001). *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*. Jakarta: Arga Publishing.

Akhmad, M.A. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Alatas, Alwis (2005). *Remaja juga Bisa Bahagia Sukses Mandiri*. Jakarta Selatan: Pena Pundi Aksara.

Daud, F. (2012). Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 19 (2), 243-255.

Djiwandono, Sri Esti Wuryani (2002). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo.

- Goleman, Daniel (2003). *Emotional Intelligence: Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gusniwati, M. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA 5 (1)*.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v5i1.165>
- Hasibuan, A. A. – Syah, D. – Marzuki, M. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter di SMA. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 4 (02)*, 191-212. <http://dx.doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1230>
- Heri, Gunawan (2012). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Masaong, A. K. (2012). Pendidikan karakter berbasis multiple intelligence. *Jurnal Konaspi VII Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Kesuma, Dharma (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khanifatul (2013), *Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muslih, Masnur (2001). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional Bumi Aksara*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mu'in, Fatchul (2016). *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mutiarsih, Enik (2007). *Memahami Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Nashir, Haedar (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nugraha, Ali (2004). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Patton, P. (2002). EQ: Pengembangan sukses lebih bermakna. *Jakarta: Mitra Media*.
- Purnama, I.M. (2016). Pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap prestasi belajar Matematika di SMAN Jakarta Selatan. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 6 (3)*.
DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v6i3.995>

Rismayanthi, C. (2011). Optimalisasi pembentukan karakter dan kedisiplinansiswa sekolah dasar melalui pendidikan jasmaniolahraga dan kesehatan. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 8(1).

DOI: <https://doi.org/10.21831/jpi.v8i1.3478>

Shapiro, Lawrence E. (2001) *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Supriyanto, A.S. & Troena, E.A. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja dan Kinerja Manajer (Studi di Bank Syari'ah Kota Malang)'. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 10 (4), 693-617.